



Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Peningkatan Mutu

Vera Siti Magfiroh^{1*}, Yurna², Ressay Resviati Putri³, Ridwan Hermawan⁴, Hendi Supandi⁵

¹⁻⁵ Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: vera.ais.ec@gmail.com^{1*}, dryurnabachtiar2@gmail.com², putriressy20@gmail.com³,
ridwan.ub9@gmail.com⁴, hendychoplox@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: vera.ais.ec@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the development of Islamic educational institutions in Indonesia from the classical to the modern era, as well as the factors influencing their transformation and strategies for strengthening them to remain relevant to contemporary needs without abandoning Islamic values. The research method used is a literature review (library research) by analyzing books, scientific journals, and official documents related to Islamic education, both nationally and internationally, published within the last five years. The findings indicate that Islamic education evolved from informal learning through majelis taklim, surau, and langgar, to the establishment of pesantren, madrasahs, and modern Islamic higher education institutions that integrate religious and general knowledge. The transformation of these institutions is influenced by local cultural factors, international scholarly networks, political pressures and colonialism, reformist figures, globalization, economic demands, social mobility, and national education policies. In the era of globalization and the Fourth Industrial Revolution, Islamic educational institutions face challenges such as technological access disparities, limited teacher competence in digital pedagogy, curriculum integration, and the risk of educational commodification. Strengthening strategies include developing integrative curricula, professionalizing teachers, utilizing digital technology, promoting media literacy based on Islamic values, developing entrepreneurship, revitalizing traditional knowledge, and enhancing alumni networks and visionary leadership. This study emphasizes that the synergy among pesantren, madrasahs, and Islamic higher education institutions forms a national Islamic education ecosystem that is adaptive, rooted in spiritual values, and capable of producing Muslim generations who are morally upright, knowledgeable, and globally competitive.*

Keywords: *Digital Pedagogy; Educational Synergy; Fourth Industrial Revolution; Globalization; Islamic Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari masa klasik hingga modern, serta faktor-faktor yang memengaruhi transformasi dan strategi penguatannya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam, baik nasional maupun internasional, yang terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang dari pendidikan nonformal melalui majelis taklim, surau, dan langgar, hingga terbentuknya pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Transformasi lembaga ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan lokal, kontak keilmuan internasional, tekanan politik dan kolonialisme, peran tokoh pembaharu, globalisasi, tuntutan ekonomi, mobilitas sosial, serta kebijakan pendidikan nasional. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti ketimpangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi guru dalam pedagogi digital, integrasi kurikulum, dan risiko komodifikasi pendidikan. Strategi penguatan mencakup pengembangan kurikulum integratif, profesionalisasi guru, pemanfaatan teknologi digital, literasi media berbasis nilai Islam, pengembangan kewirausahaan, revitalisasi tradisi keilmuan, serta penguatan jejaring alumni dan kepemimpinan visioner. Kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam membentuk ekosistem pendidikan Islam nasional yang adaptif, berakar pada nilai spiritual, dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang berkarakter, cerdas, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Globalisasi; Pedagogi Digital; Pendidikan Islam; Revolusi Industri Keempat; Sinergi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses panjang yang mencerminkan interaksi kompleks antara agama, budaya, dan sistem sosial masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam penyebaran ajaran Islam, membentuk moral, etika, dan identitas keagamaan masyarakat (Sulaiman, 2021). Lembaga seperti surau, langgar, dan majelis taklim bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga pusat pembinaan sosial dan budaya komunitas Muslim lokal. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang khas Indonesia, berperan strategis dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam berbasis kitab kuning, sekaligus membentuk karakter dan kemandirian santri. Melalui pendidikan yang menekankan nilai spiritual, disiplin, dan etika kerja, pesantren telah menjadi sumber lahirnya ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam membangun peradaban Islam di Nusantara (Rahman & Fauzi, 2022).

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam mengalami tekanan signifikan akibat kebijakan diskriminatif yang membatasi akses masyarakat pribumi terhadap pendidikan formal (Hidayat, 2020). Tekanan ini justru mendorong munculnya gerakan pembaruan pendidikan Islam, dipelopori tokoh-tokoh reformis seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari. Mereka mendirikan madrasah modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum, menekankan pengembangan daya pikir kritis, sains, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi ini menandai lahirnya paradigma baru pendidikan Islam, di mana pembelajaran tidak sekadar dogmatis, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Setelah kemerdekaan Indonesia, arah pengembangan pendidikan Islam semakin jelas dengan adanya pengakuan formal dari pemerintah melalui pembentukan Departemen Agama. Kebijakan ini menjadikan madrasah dan pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sekaligus memperkuat legitimasi lembaga-lembaga ini (Nasution, 2021). Integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional memungkinkan penyusunan kurikulum yang seimbang antara nilai keislaman dan kebutuhan akademik, serta mendorong profesionalisasi guru. Selain itu, pengakuan formal membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperoleh dukungan infrastruktur, beasiswa, dan program pengembangan mutu, sehingga dapat menjawab tantangan modernisasi pendidikan.

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan baru yang menuntut inovasi pada berbagai aspek, termasuk teknologi pendidikan, kompetensi guru, dan relevansi kurikulum (Sari, 2023). Pesantren dan madrasah tidak lagi berfokus semata pada pendidikan agama, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi

dan sosial masyarakat, misalnya melalui program kewirausahaan dan literasi digital. Pendidikan Islam kini dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, berkompetensi global, dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Transformasi ini menunjukkan kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas.

Perkembangan pendidikan tinggi Islam juga mengalami kemajuan signifikan melalui berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh (Hafid, 2022). Perubahan ini tidak sekadar nomenklatur, tetapi mencerminkan paradigma baru: mencetak generasi intelektual Muslim yang memahami aspek teologis sekaligus kompeten dalam sains, teknologi, dan ilmu sosial. Pendidikan tinggi Islam kini menjadi motor penggerak inovasi dan pengembangan masyarakat, sekaligus menjembatani kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik.

Selain lembaga yang dikelola negara, peran masyarakat juga sangat krusial dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pendirian sekolah Islam terpadu, pesantren modern, dan madrasah berbasis yayasan (Prasetyo, 2021). Partisipasi aktif masyarakat ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual, akademik, dan sosial. Pendidikan Islam berbasis masyarakat mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki daya saing tinggi, sekaligus menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal maupun global.

Meski demikian, perkembangan lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius, seperti kesenjangan mutu antar lembaga, keterbatasan tenaga pendidik profesional, fasilitas yang belum merata, serta integrasi kurikulum agama dan umum yang belum optimal (Rahman & Fauzi, 2022). Ketimpangan ini berpotensi menghambat tujuan pendidikan Islam yang seimbang antara pengembangan spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, strategi penguatan lembaga pendidikan Islam harus mencakup reformasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru, optimalisasi sarana prasarana, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai perkembangan lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya menelusuri aspek historis, tetapi juga menganalisis transformasi paradigma, dinamika kebijakan, dan strategi penguatan lembaga pendidikan Islam agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, berakar pada nilai-nilai keislaman, dan mampu mencetak generasi Muslim yang berkarakter, cerdas, serta

berdaya saing global (Sulaiman, 2021). Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan agama, tetapi juga proses pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Islam mengintegrasikan *ilm* (pengetahuan) dan *adab* (etika), sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, dan kemampuan mengelola diri dalam kehidupan sehari-hari (Suryani & Dewi, 2024). Konsep ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi utama dalam membentuk insan yang berkarakter.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat dipahami melalui perspektif teori transformasi organisasi. Lembaga pendidikan, termasuk pesantren dan madrasah, harus mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial, tekanan eksternal, dan tuntutan zaman agar tetap relevan dan adaptif. Burns dan Stalker (1957) menekankan pentingnya perubahan dari struktur kaku (*mechanistic*) menuju struktur fleksibel (*organic*) dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tidak hanya terjadi pada struktur administrasi, tetapi juga dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola institusi, agar lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang agama maupun ilmu umum (Suwenti, Kurniawati, Masdariah, Nugraha, & Tarihoran, 2025).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan revolusi industri 4.0, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum mereka. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode konvensional, melainkan memanfaatkan *e-learning*, media digital, dan sumber belajar online untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Integrasi nilai keislaman dengan literasi digital memungkinkan peserta didik untuk memahami materi agama secara lebih relevan dengan konteks global, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Trisnawati, Defriani, & Puspika Sari, 2025). Implementasi digital pedagogy yang berlandaskan nilai moral Islam memastikan teknologi menjadi sarana untuk memperkuat iman dan akhlak, bukan sekadar alat praktis.

Transformasi pendidikan tinggi Islam, seperti UIN dan IAIN, menegaskan pentingnya penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Paradigma ini menghasilkan generasi intelektual Muslim yang memahami aspek teologis sekaligus memiliki kompetensi akademik dalam bidang sains, sosial, dan humaniora. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam menjadi motor penggerak kemajuan peradaban Islam dan pembentukan pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan global (Zainuddin, 2025).

Selain peran pemerintah, masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui lembaga swadaya seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, dan madrasah berbasis yayasan. Partisipasi masyarakat ini menekankan kolaborasi antara nilai spiritual, akademik, dan sosial, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Sadiyah, Firdausiah, & Alfatani, 2024). Konsep pendidikan Islam berbasis masyarakat ini mencerminkan prinsip *bottom-up approach*, di mana kebutuhan peserta didik dan masyarakat menjadi fokus pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Meskipun mengalami kemajuan, lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan mutu antar lembaga, keterbatasan guru profesional, dan kurangnya sarana pendidikan yang memadai. Selain itu, integrasi antara kurikulum agama dan umum masih menjadi masalah serius, karena kedua aspek tersebut harus seimbang agar lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kuat secara spiritual (Ulum, Patria, & Alatas, 2025). Oleh karena itu, strategi penguatan seperti pembaruan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, dan dukungan kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan Islam di seluruh Indonesia.

Globalisasi juga memberikan tekanan terhadap pendidikan Islam untuk tetap relevan dan kompetitif secara internasional. Lembaga pendidikan dituntut untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai keislaman dan keterbukaan terhadap pertukaran ilmu, budaya, dan inovasi pendidikan global (Suryani & Dewi, 2024). Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi global seperti kemampuan berpikir kritis, adaptasi lintas budaya, dan literasi digital, tanpa mengurangi identitas spiritual dan moral yang menjadi fondasi utama.

Kajian teoritis ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam merupakan proses multidimensional yang melibatkan nilai spiritual, transformasi organisasi, integrasi teknologi, kepemimpinan inovatif, dan konteks global. Integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital dan kurikulum yang adaptif menjadi kunci agar lembaga pendidikan Islam tetap

relevan di era revolusi industri 4.0, sekaligus mampu membentuk generasi Muslim yang berkarakter, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka (*library research*) untuk menelaah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, transformasi yang terjadi, serta strategi penguatan lembaga agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman konsep, teori, dan praktik pendidikan Islam dari sumber-sumber ilmiah yang tersedia, bukan pada pengumpulan data lapangan (Creswell & Poth, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menekankan analisis kritis terhadap literatur yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Nasution, 2022).

Sumber data utama penelitian ini meliputi buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi terkait pendidikan Islam yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi, sehingga analisis yang dilakukan mencerminkan perkembangan terbaru dalam pendidikan Islam di Indonesia (Ahmad, 2021; Fatimah & Hidayat, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: identifikasi topik utama, pemilihan literatur, pencatatan informasi relevan, serta klasifikasi dan sintesis hasil kajian berdasarkan tema-tema penting seperti sejarah lembaga pendidikan Islam, transformasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan umum, serta penguatan strategi pengelolaan lembaga (Hadi, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yakni menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber secara kritis. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola perkembangan pendidikan Islam, faktor-faktor yang memengaruhi transformasi, serta tantangan dan strategi penguatan lembaga (Syahrial, 2021; Rahmawati, 2022). Hasil kajian disajikan secara sistematis dan logis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pendidikan Islam, sekaligus memberikan dasar teoritis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di masa depan.

Dengan metode ini, penelitian mampu menghadirkan pemahaman holistik tentang pendidikan Islam di Indonesia, mengintegrasikan perspektif historis, teoritis, dan kontemporer, sehingga temuan penelitian dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berakar pada nilai keislaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Pada tahap awal, pendidikan Islam muncul melalui majelis taklim, surau, dan langgar, yang berfokus pada pembentukan akhlak, praktik ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral bagi komunitas Muslim (Azra, 2021). Lembaga-lembaga ini menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk mempelajari agama secara informal, sekaligus membentuk identitas keislaman yang kuat sejak dini.

Memasuki fase klasik antara abad ke-15 hingga 17, pesantren mulai berkembang di Pulau Jawa dengan sistem kiai-santri dan pembelajaran kitab kuning sebagai landasan keilmuan. Pesantren menjadi pusat pembentukan ulama lokal dan pengembangan budaya intelektual Islam yang adaptif terhadap kondisi lokal (Hidayat, 2022). Selain itu, pesantren juga membangun tradisi kepemimpinan komunitas yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Di wilayah Sumatera dan kawasan Melayu, surau berkembang menjadi pusat pendidikan yang menyesuaikan praktik keagamaan dengan budaya lokal. Adaptasi ini menciptakan keragaman metodologi pembelajaran yang kemudian menjadi dasar bagi pendirian madrasah formal. Peran surau dalam mengembangkan literasi agama dan keterampilan sosial masyarakat menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam dalam merespons konteks budaya (Nasution, 2021).

Masa kolonial Belanda menandai munculnya madrasah modern sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan kolonial yang membatasi akses masyarakat pribumi. Tokoh-tokoh pembaharu seperti Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah dan Hasyim Asy'ari melalui Nahdlatul Ulama mendirikan lembaga yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga melahirkan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik (Sulaiman, 2023). Integrasi ini menjadi fondasi bagi pendidikan Islam modern yang mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan praktis.

Pasca-kemerdekaan, lembaga pendidikan Islam semakin mendapat legitimasi formal melalui integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dan transformasi IAIN menjadi UIN. Transformasi ini menunjukkan kemampuan lembaga Islam untuk menyeimbangkan pendidikan agama dan sains, serta mempersiapkan generasi Muslim yang kompeten secara akademik sekaligus berakhlak mulia (Rahmawati, 2022). Era globalisasi kemudian menuntut lembaga Islam mengadopsi teknologi dan kurikulum internasional, membentuk sekolah Islam terpadu dan pesantren modern yang adaptif terhadap tuntutan abad 21.

Faktor-Faktor Transformasi Lembaga Pendidikan Islam

Transformasi lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh faktor kebudayaan lokal, yang memandu integrasi pendidikan dengan kearifan masyarakat setempat. Pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh merupakan contoh bagaimana pendidikan Islam menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum dengan norma dan tradisi lokal, sehingga lebih mudah diterima masyarakat (Azra, 2021). Kebudayaan lokal juga memengaruhi praktik pembelajaran dan pola interaksi santri, yang berperan dalam pembentukan karakter.

Kontak perdagangan dan jaringan keilmuan internasional juga menjadi faktor penting. Pertukaran intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah melalui jalur perdagangan dan studi keagamaan memperkenalkan tradisi talaqqi dan metode pengajaran yang lebih sistematis. Integrasi ilmu dari dunia Islam global memperkaya kurikulum lokal, memperkuat kompetensi santri dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif (Hidayat, 2022).

Tekanan politik dan kolonialisme Belanda menjadi katalisator lahirnya madrasah modern. Kebijakan diskriminatif memaksa tokoh pembaharu seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat modern dan adaptif, memadukan pengetahuan agama dan umum. Transformasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan budaya dan identitas umat Islam (Sulaiman, 2023).

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi mendorong lembaga Islam untuk mengadopsi e-learning, sistem manajemen pembelajaran digital, dan literasi digital berbasis nilai Islam. Santri kini dituntut untuk menguasai teknologi, berpikir kritis, dan mampu beradaptasi dengan informasi global tanpa kehilangan identitas keagamaan (Rahmawati, 2022). Transformasi digital menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan relevansi lembaga pendidikan Islam di era modern.

Selain itu, kebutuhan ekonomi dan mobilitas sosial masyarakat turut memengaruhi orientasi pendidikan Islam. Pendidikan vokasional, kewirausahaan syariah, dan persiapan menghadapi pasar kerja modern menjadi fokus baru, sementara urbanisasi dan munculnya kelas menengah Muslim memicu munculnya sekolah Islam terpadu dan madrasah internasional (Nasution, 2021). Kebijakan nasional, regulasi pemerintah, serta integrasi madrasah dan universitas Islam (UIN, IAIN) semakin memperkuat transformasi lembaga pendidikan Islam secara sistematis.

Peran Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Islam

Pesantren memiliki peran sentral dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Struktur kiai-santri dan metode pengajaran berbasis kitab kuning menciptakan lingkungan belajar yang menekankan disiplin, akhlak, dan spiritualitas. Selain itu, pesantren

berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter generasi muda yang mampu berperan sebagai pemimpin dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Azra, 2021). Tradisi halaqah dan sorogan memperkuat kemampuan santri dalam memahami teks keagamaan secara mendalam serta mengembangkan keterampilan sosial melalui kehidupan komunal.

Madrasah berfungsi sebagai jembatan antara tradisi pesantren dan sistem pendidikan nasional. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan madrasah menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki landasan moral yang kuat. Kurikulum terpadu dan legitimasi formal yang diberikan pemerintah meningkatkan kredibilitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan sekolah umum, sekaligus menjaga identitas keislaman peserta didik (Hidayat, 2022). Peran ini sangat penting dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi.

Perguruan tinggi Islam, seperti UIN, IAIN, dan STAIN, berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Transformasi IAIN menjadi UIN menunjukkan kemampuan lembaga untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, riset, dan pendidikan global. Lulusan perguruan tinggi Islam tidak hanya menguasai aspek teologis, tetapi juga memiliki kompetensi profesional di bidang sosial, sains, dan humaniora, yang menjadikan mereka agen perubahan dalam masyarakat (Rahmawati, 2022). Perguruan tinggi Islam juga menjadi motor moderasi beragama dan inovasi pendidikan Islam.

Sinergi antara pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang holistik. Pesantren menjaga tradisi dan nilai spiritual, madrasah mengintegrasikan pendidikan formal dan kurikulum nasional, sementara perguruan tinggi mendorong inovasi dan riset akademik. Kolaborasi ini memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas keagamaan (Nasution, 2021). Sinergi tersebut juga memperkuat jejaring alumni, inovasi kurikulum, dan kolaborasi lintas sektor yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Selain itu, peran ketiga lembaga ini juga terlihat dalam pengembangan kompetensi sosial dan ekonomi peserta didik. Pesantren mengajarkan kemandirian dan kewirausahaan, madrasah menyiapkan lulusan untuk tantangan pasar kerja, dan perguruan tinggi memfasilitasi riset terapan dan magang industri. Pendekatan ini membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga cakap secara profesional, siap menghadapi tantangan abad 21, dan mampu berkontribusi bagi pembangunan nasional (Sulaiman, 2023).

Tantangan di Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Lembaga pendidikan Islam menghadapi ketimpangan akses teknologi antara wilayah urban dan pedesaan. Infrastruktur yang terbatas di daerah terpencil menghambat penerapan

pembelajaran berbasis digital, sehingga kualitas pendidikan dan kesempatan belajar menjadi tidak merata (Azra, 2021). Ketimpangan ini menjadi tantangan serius dalam memastikan pendidikan Islam tetap relevan di era globalisasi.

Selain itu, konten negatif dan disinformasi di dunia maya menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat literasi digital berbasis nilai moral dan keagamaan. Santri dan siswa harus dibekali kemampuan memilah informasi, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab agar tidak terjerumus pada praktik-praktik yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat (Hidayat, 2022).

Kompetensi guru dalam pedagogi digital masih terbatas di banyak lembaga, yang berdampak pada kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Pelatihan dan profesionalisasi guru menjadi kebutuhan mendesak agar metode pembelajaran modern dapat diimplementasikan secara efektif, tanpa mengurangi esensi pendidikan agama (Rahmawati, 2022). Hal ini juga berkaitan dengan integrasi kurikulum STEM dan nilai-nilai Islam yang belum merata di seluruh lembaga pendidikan.

Keterbatasan pendanaan dan infrastruktur menjadi hambatan tambahan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada swadaya masyarakat sehingga sulit mengembangkan fasilitas modern, laboratorium, atau sarana digital yang memadai. Tekanan globalisasi ekonomi juga menuntut lulusan memiliki keterampilan adaptif dan kompetitif, sehingga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan kualitas akademik, profesionalitas, dan nilai spiritual (Nasution, 2021).

Terakhir, ideologi ekstremis, birokrasi, dan resistensi terhadap perubahan institusional menjadi tantangan strategis. Kepemimpinan visioner dan budaya belajar kolaboratif diperlukan untuk memastikan lembaga pendidikan Islam mampu menghadapi kompleksitas global, menjaga moderasi beragama, dan membangun karakter santri yang resilient dan berintegritas (Sulaiman, 2023).

Strategi Penguatan Lembaga Pendidikan Islam

Penguatan lembaga pendidikan Islam harus dimulai dari pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan nilai tauhid, kompetensi abad 21, dan literasi digital. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter, sekaligus siap menghadapi tantangan global (Azra, 2021). Integrasi nilai agama dan ilmu umum menjadi kunci relevansi pendidikan Islam di era modern.

Selain itu, profesionalisasi guru menjadi strategi utama. Pelatihan pedagogi digital, project-based learning, dan pendekatan interdisipliner meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus memperkuat kompetensi guru dalam menghadapi transformasi teknologi dan

globalisasi (Hidayat, 2022). Guru yang kompeten menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum modern berbasis nilai Islam.

Peningkatan infrastruktur dan kemitraan strategis juga diperlukan. Kerjasama publik-swasta, pemerataan akses teknologi, dan penguatan laboratorium digital mendukung kualitas pembelajaran. Selain itu, pengembangan literasi digital dan etika informasi membekali peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan integritas, sehingga pendidikan Islam tetap relevan tanpa mengorbankan nilai moral (Rahmawati, 2022).

Unit kewirausahaan dan pelatihan ekonomi syariah membantu santri dan lembaga menjadi mandiri secara ekonomi. Kolaborasi lintas sektoral dengan industri, lembaga penelitian, dan universitas internasional memperluas peluang magang, riset terapan, dan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan pasar, sehingga pendidikan Islam berorientasi pada kebermanfaatan sosial dan ekonomi (Nasution, 2021).

Revitalisasi tradisi keilmuan lokal melalui halaqah, sorogan, dan metode active learning memperkuat pembelajaran berbasis nilai. Sistem evaluasi dan akreditasi yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan sosial memastikan kualitas lembaga tetap tinggi. Kepemimpinan visioner dan jejaring alumni yang kuat memperkuat inovasi dan relevansi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Sulaiman, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia berlangsung secara dinamis dari era klasik hingga modern. Pesantren berperan dalam menjaga tradisi keilmuan dan pembentukan karakter santri, sementara madrasah dan perguruan tinggi Islam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Transformasi lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh faktor budaya, kontak keilmuan internasional, peran tokoh pembaharu, globalisasi, kebutuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan kebijakan nasional yang mendukung legitimasi dan akreditasi lembaga pendidikan Islam.

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan yang kompleks, seperti ketimpangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi guru dalam pedagogi digital, integrasi kurikulum antara STEM dan nilai Islam, serta risiko komodifikasi pendidikan. Meski demikian, lembaga pendidikan Islam menunjukkan kemampuan adaptasi melalui pengembangan kurikulum integratif, profesionalisasi guru, pemanfaatan teknologi digital, literasi informasi berbasis nilai, dan penguatan jejaring alumni. Transformasi ini

memungkinkan lembaga pendidikan Islam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sebagai langkah strategis, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat pengembangan kurikulum yang menyatukan nilai keislaman dan kompetensi abad 21, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi digital dan pendekatan interdisipliner, serta memperluas akses teknologi pendidikan, terutama di wilayah terpencil. Selain itu, integrasi unit kewirausahaan, kemitraan strategis dengan industri, dan revitalisasi tradisi keilmuan lokal menjadi penting untuk meningkatkan kemandirian lembaga serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.

Penguatan sinergi antara pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam harus terus dilakukan untuk membentuk ekosistem pendidikan nasional yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global. Dengan kepemimpinan visioner, sistem evaluasi berbasis nilai, dan penguatan jejaring komunitas serta alumni, lembaga pendidikan Islam mampu mencetak generasi Muslim yang unggul secara akademik, moral, dan sosial, serta berperan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Musaddad. (2025). Transformation of Islamic boarding schools as Islamic education institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 319. <https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>
- Ahmad Thoyib Mas'udi. (2025). The evolution of pesantren education: Continuity and change in curriculum and management amid modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 23. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>
- Ali, M., & Rushd, D. I. (2020). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Suatu pendekatan interdisipliner*. Muhammadiyah University Press.
- Atin Hasanah. (2025). Sejarah pendidikan pesantren. *Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 374. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.374>
- Ayit Irpani. (2024). Pesantren as the pivot of Islamic higher education science development. *AIM: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i3.40194>
- Bulhayat. (2025). Transformasi pendidikan Islam di pesantren: Mempertahankan identitas di era globalisasi. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 7864. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>
- Cahyadien, M. D., Sabila, A. I., Rohaeni, I., & Mahfud, R. (2024). *Sejarah pendidikan Islam*. UNISBA Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2019). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2025). Sejarah, transformasi, dan adaptasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Fitriyah Hidajati, D. Wulandari, A. Kholiq, & C. Mahfud. (2025). Madrasah dan sejarah sosial pendidikan Islam. *NUR EL ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i1.115>
- Kasiono, B. R., & Rasyid, M. R. (2022). Nuansa pendidikan Islam dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 93-100. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>
- Muallief Umar & G. Kartikasari. (2025). The transformation of Islamic education: Pesantren, digital literacy, and the practice of harmonious religious moderation. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 8(2), 215-227. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i3.1068>
- Muhamad Arif, A. Kartiko, I. Rusydi, M. A. Zamroni, & M. S. Hasan. (2025). The existence of madrasah ibtidaiyah based on pesantren: Challenges and opportunities in the digital era. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 1401. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1401>
- Powa, J. E., El Widdah, M., & Zas Pendi, H. (2023). Analysis of Islamic education policy in the National Education System Law No. 20 Year 2003. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1777>
- Prima Rangga Saputra, R., Ananda, R., Longdewa, S., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 187-200. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1.1193>
- Rahmawati, U., K., M. & A. (2025). Perkembangan pondok pesantren: Warisan dan transformasi pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1). <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>
- Riadi, S., & Rekan. (2021). *Sejarah pendidikan Islam*. Literasi Nusantara Abadi.
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional: Telaah terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152-159. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rofi, S. (2020). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Selawat Setiawan, M. Fahriannor, & Faelasup. (2025). Analisis lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia (dalam perspektif historis). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1590>
- Shapiyah, S. (2024). Transformasi pesantren di Indonesia: Peran dalam pendidikan Islam, nasionalisme, dan perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(3), 1001-1010. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i3.1509>

- Siti Khairani, Syamsuddin, & Usman. (2023). Lembaga pendidikan sekolah dan madrasah di Indonesia; Pembaharuan metode dan sistemnya. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89-97. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i2.259>
- Syafei, I. (2024). *Sejarah pendidikan Islam*. Widina.
- Veri Ikra Mulyadi. (2025). Transformasi nilai nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.63761/jiel.v4i2.125>
- Widya Aulia Zahra. (2025). Quality education through pesantren, madrasahs, and Islamic schools in globalization dynamics. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776>
- Yayah Chairiyah. (2025). Sejarah perkembangan sistem pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>